

Pengaruh *Marriage is Scary* dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat *Infidelity* Pada Dewasa Awal

Venthy Angelika¹, Dwi Angriyani², Lusye Howay³, Inda Puspita Sari⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih

e-mail: 1venthyangelika@gmail.com, 2angriyanidwi@gmail.com, 3lusisagrim@gmail.com,
4indasarira@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Manuskrip
Diterima: 19
Februari 2026

Revisi Diterima: 18
Maret 2026

Diterima untuk
Publikasi: 5 Mei
2026

Sitasi (APA):

Angelika, V.,
Angriyani, D.,
Howay, L., & Sari,
I. P. (2026).
Pengaruh *marriage
is scary* dan
kecerdasan spiritual
terhadap niat
infidelity pada
dewasa awal. *Jurnal
Asa Psikologi*, 2(1),
26–36.

Abstract

The phenomenon of infidelity in marriage has become increasingly prevalent and widely exposed on social media, giving rise to the trend of “marriage is scary,” which may create greater opportunities for infidelity, particularly when accompanied by low levels of spiritual intelligence. Therefore, this study aimed to examine the influence of the “marriage is scary” trend and spiritual intelligence on intentions toward infidelity among early adults in Jayapura City. Data were collected using the Intentional Toward Infidelity Scale (ITIS), the Spiritual Intelligence Questionnaire (SIQ), and the Marriage Is Scary Questionnaire (MiS-Q). The study involved 252 participants (71 males and 181 females) with single or dating relationship status. The results of binary logistic regression analysis indicated that the “marriage is scary” trend and spiritual intelligence significantly influenced individuals’ intentions toward infidelity. Reducing fear of marriage and enhancing spiritual intelligence were associated with a lower intention to engage in infidelity. These findings also highlight spiritual intelligence as a strong predictor of the emergence of infidelity intentions.

Keywords: *Infidelity, Marriage is Scary, Spiritual intelligence, young adult*

Abstrak

Fenomena *infidelity* dalam pernikahan semakin marak terjadi dan telah banyak terekspos di media sosial sehingga memunculkan tren “*marriage is scary*” yang berpotensi membuka peluang besar terjadinya *infidelity*, apalagi didukung dengan kecerdasan spiritual yang rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tren “*marriage is scary*” dan kecerdasan spiritual terhadap niat *infidelity* pada dewasa awal di kota Jayapura. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner ITIS (*Intentional towards infidelity Scale*), SIQ (*Spiritual Intelligence Questioner*), dan MiS-Q (*Marriage is Carry Questioner*); dan melibatkan 252 sampel (71 laki-laki dan 181 perempuan) dengan status hubungan single (lajang) maupun dalam relasi. Hasil uji analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa Tren *Marriage is scary* dan kecerdasan spiritual dapat memengaruhi niat individu melakukan *infidelity*. Jika ketakutan terhadap pernikahan dapat direduksi dan kecerdasan spiritual meningkat maka akan menurunkan niat individu untuk melakukan *infidelity*. Hasil ini sekaligus menjadikan kecerdasan spiritual sebagai predictor yang kuat terhadap kemunculan niat untuk melakukan *infidelity*.

Kata Kunci: *Infidelity, Marriage is scary, Kecerdasan Spiritual, dewasa awal*

Pendahuluan

Fenomena *infidelity* atau yang dikenal dengan perselingkuhan saat ini semakin marak terjadi. Banyak hubungan asmara dan pernikahan berakhir karena kehadiran “orang ketiga” (Amato & Previti, 2003; Lehmiller, 2014., van Zyl, C.J.J, 2021). Menurut aplikasi JustDating, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara di Asia yang melakukan perselingkuhan, sedangkan peringkat pertama diduduki oleh Thailand (Salsabilla, 2022). Secara global dilaporkan bahwa 41% dari pasangan suami istri berselingkuh secara seksual atau emosional (Alexopoulos & Taylor, 2020). Kemudian, penelitian lebih lanjut menemukan bahwa antara laki-laki dan perempuan, sebanyak 20-40% laki-laki dan 14-25% perempuan mengungkapkan perselingkuhan seksual di luar hubungan utama mereka (Vaillancourt-Morel et al., 2016). Secara proyeksi, *infidelity* dari tahun ke tahun akan semakin banyak, terutama di kalangan orang yang berkomitmen atau menikah.

Fenomena ini juga sangat mudah terekspos melalui platform media sosial yang sengaja diunggah oleh para pengguna jejaring sosial (netizen) sehingga ramai dibicarakan dan mudah ditonton oleh siapa saja. Banyak berita-berita *infidelity* yang melibatkan *public figure*, tokoh masyarakat, tokoh agama, para pejabat negara, anggota partai politik, hingga masyarakat biasa menjadi trending topik. Akibatnya muncul ketakutan di kalangan masyarakat terhadap pernikahan dan hubungan yang berkomitmen karena dinilai rentan terhadap *infidelity* (perselingkuhan). Berbagai motif dan dampak terhadap kesejahteraan (*well-being*) dan kesehatan mental individu menjadi sorotan sehingga menimbulkan berbagai reaksi dan opini masyarakat.

Salah satunya adalah tren “*marry is scary*” atau sebuah pandangan yang menggambarkan ketakutan atau kecemasan yang muncul ketika seseorang berpikir tentang pernikahan, yang sering dibahas di media sosial dalam konteks negative (Tiffany et al., 2024). Tren “*Marriage is Scary*” mencerminkan persepsi ketakutan terhadap pernikahan yang semakin berkembang dalam masyarakat kontemporer. Hal ini dipengaruhi oleh faktor religius yang menuntut pemenuhan ekspektasi tinggi, faktor emosional terkait trauma atau ketidakpastian komitmen, serta tekanan sosial budaya yang menuntut individu untuk menikah pada usia tertentu. Selain itu, faktor ekonomi dan pengaruh media sosial juga memainkan peran besar dalam menciptakan rasa takut terhadap pernikahan. Tren ini juga mencerminkan kompleksitas pandangan terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh banyak faktor serta diperlukan pendekatan yang lebih realistis dan adanya dukungan sosial (Herdiansyah & Khaira, 2025).

Mereka yang terpapar tren ini, khususnya anak muda memiliki kecenderungan untuk memilih menunda pernikahan atau tidak menikah sama sekali untuk menghindari komitmen dan konsekuensi negatif dari pernikahan. Menurut Ghozali Rusyid Affandi S.Psi MA (Romadhona, 2024), situasi ini banyak memunculkan pertanyaan nilai-nilai terkait pernikahan itu sendiri yang menyebabkan seseorang bisa menjadikannya sebagai pertimbangan mengenai alternatif apa yang bisa menggantikan pernikahan. Misalnya hidup bersama tanpa menikah atau menunda pernikahan sampai benar-benar siap. Pilihan ini kemungkinan membuka peluang besar bagi maraknya praktek *infidelity* di kalangan anak muda yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (20-40 tahun) dalam memenuhi tugas perkembangannya yaitu mencari *intimacy*. Khususnya bagi mereka yang tidak memiliki *barrier* yang baik, seperti pengendalian diri sebagai wujud kecerdasan spiritualitas yang baik, dapat terjerumus dalam hal ini.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kesadaran diri yang mendalam tentang arti hidup dan tujuan eksistensial kita sebagai manusia; menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna (Zohar, 2018). Emmons (2000a; 2000b; Srivastava, 2016) mengonseptualisasikan kecerdasan spiritual sebagai potensi untuk mencapai transendensi,

kapasitas untuk mencapai keadaan spiritual yang tinggi, potensi untuk membuat peristiwa kehidupan rutin menjadi suci, dan menerapkan spiritualitas untuk memecahkan masalah kehidupan. Kecerdasan spiritual lebih spesifik dalam cara individu mencari makna (Skrzypińska, 2021). King (2008) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai potensi kognitif untuk menerapkan transendensi dan spiritualitas dalam kehidupan. Lebih khusus lagi, King berpendapat bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari: 1) Potensi untuk berpikir eksistensial kritis. 2) Pembuatan makna pribadi. 3) Kesadaran transsidental dan 4) Perluasan kesadaran.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam semesta, dunia ciptaan, dan keberadaan di dunia. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan memahami pertanyaan spiritual yang mendalam dan wawasan batin yang merupakan tingkat kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual adalah konsep kesadaran spiritualitas sebagai konteks keberadaan atau kekuatan kehidupan kreatif dari evolusi. Selain itu, kecerdasan spiritual adalah kesadaran batin yang lengkap, kesadaran mendalam tentang dunia, spiritualitas, dan akhirat. Kecerdasan spiritual adalah sikap kesadaran diri serta hubungan kita dengan Tuhan, satu sama lain, dan semua makhluk. Kecerdasan spiritual bergantung pada kemampuan untuk melihat sesuatu lebih dari aspek individu dan pengenalan hubungan antara persepsi, iman, dan perilaku. Manusia mengandalkan kecerdasan spiritual ketika kita mencari makna dari pertanyaan seperti apa aku? mengapa aku di sini? Kecerdasan spiritual membantu manusia menemukan sumber cinta dan kegembiraan yang tersembunyi yang mengarah pada stres dan kecemasan setiap hari. Kecerdasan spiritual berarti menemukan makna hidup dan menghindari kejadian yang tidak perlu, yang berarti menghabiskan waktu untuk tujuan transendental tanpa mempedulikan pandangan orang lain (Abdollahzadeh, Baqherpour, Bozhmehrani dan Lotfi, 2009).

Kecerdasan spiritual yang rendah dapat menyebabkan *infidelity* (perselingkuhan) (Narimani et al., 2017); kecerdasan spiritual berkontribusi besar terhadap *infidelity* dan kepuasan pernikahan, yaitu sebesar 32,5% (Rostami & Cheraghali, 2014). Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perselingkuhan dalam pernikahan. Jika kecerdasan spiritual meningkat, maka perselingkuhan akan menurun (Sheykhgafshe et al., 2019).

Tren *marriage is scary* tentu memengaruhi pola pikir masyarakat, terlebih anak muda dikarenakan ketika seseorang di lingkungan yang setuju dengan tren atau pandangan ini, maka dia akan mendapatkan informasi terkait kecenderungan menghindari atau menunda pernikahan dan banyak memunculkan pertanyaan nilai-nilai terkait pernikahan itu sendiri. Ghazali menerangkan, dari nilai-nilai tersebutlah seseorang bisa menjadikannya sebagai pertimbangan kira-kira alternatif apa yang bisa menggantikan menikah. Mungkin mereka akan berpikir tentang hidup bersama tanpa menikah (kohabitasi) atau menunda pernikahan sampai benar-benar siap. Problematika lainnya yang muncul akibat dampak negatif tren ini adalah meningkatnya kasus seks bebas. Orang yang ingin bebas cenderung menginginkan hal yang tidak terikat. Ketakutan terhadap nilai-nilai pernikahan ini dapat berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang rendah. Kecerdasan spiritual yang rendah dapat menyebabkan *infidelity* (perselingkuhan) (Narimani et al., 2017); kecerdasan spiritual berkontribusi besar terhadap *infidelity* dan kepuasan pernikahan, yaitu sebesar 32,5% (Rostami & Cheraghali, 2014).

Penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Sheykhgafshe et al., (2019) di Universitas Gulian, Iran Utara dengan melibatkan 200 orang mahasiswa dari seluruh populasi mahasiswa kampus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *infidelity* (perselingkuhan) dalam pernikahan yang didasarkan pada gaya kelekatan dan kecerdasan spiritual. Sedangkan penelitian tentang tren "*marry is scary*" masih sangat jarang dilakukan karena merupakan tren baru yang muncul di media sosial pada Agustus 2024. Salah satu penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah penelitian oleh Herdiansyah & Khaira (2025) yang bertujuan menyelami persepsi '*Marriage is Scary*' dalam perspektif religius dan emosional pada konteks sosial budaya kontemporer serta faktor-faktor yang

memengaruhi dan sebuah review oleh Mafaz et al., (2024) tentang “*Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual dan undang-undang. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh “*marriage is scary*” dan kecerdasan spiritual terhadap niat untuk melakukan *infidelity* pada populasi dewasa awal di Kota Jayapura sebanyak 250 sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan instrumen: ITIS (*Intention towards infidelity*), *Spiritual Intelligence Questionnaire* (SQ) dan MiS-Q (*Marriage is Scarry Questionnaire*). Karakteristik sampel yang berdomisili di Kota Jayapura dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang sangat kental memegang prinsip monogami dalam pernikahan menjadi salah satu unsur kebaharuan dalam penelitian ini. Dimana perbedaan konteks budaya dan keyakinan masyarakat yang membatasi secara moral di tengah arus globalisasi dan teknologi canggih serta pengaruh tren budaya barat, ini diharapkan akan memberikan data lintas budaya dalam memprediksi perilaku. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan di Kota Jayapura terkait isu atau fenomena *infidelity* di kalangan masyarakat untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar intervensi klinis dan sosial terhadap efek perubahan pola perilaku dan keyakinan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan apakah tren “*marriage is scary*” dan kecerdasan spiritual pada dewasa awal dapat memengaruhi niat seseorang untuk melakukan atau terlibat dalam *infidelity*? dan sejauh mana kedua hal tersebut memengaruhi niat *infidelity* seseorang? Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh tren “*marriage is scary*” dan kecerdasan spiritual terhadap niat *infidelity* pada dewasa awal khususnya di Kota Jayapura yang saat ini mendapat tren sebutan khas sebagai kota “baku bawa” bahkan sangat populer di media sosial yaitu *tik tok*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan korelasional dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal (20-40 tahun) yang berdomisili di kota Jayapura sebanyak 250 orang yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Penentuan secara acak dalam teknik ini ditempuh peneliti dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang dijumpai dan bersedia terlibat sebagai responden dalam penelitian ini. Adapun kuesioner yang digunakan antara lain: 1). *Intention Towards Infidelity Scale* (ITIS) dari Jones et al., (2009) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengukur variabel niat terhadap *infidelity*. Jumlah item pada ITIS sebanyak 7 item; 2) The 29-item *Spiritual Intelligence Questionnaire* (SQ) dari Abdollahzadeh dkk (Abdollahzadeh, Baqherpour, Bozhmehrani and Lotfi, 2009) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual. Jumlah item pertanyaan pada SQ adalah sebanyak 29-item; 3). Kuesioner *Marriage is scary* (MiS-Q) yang dikembangkan sendiri oleh peneliti sebanyak 41 item pernyataan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan multivariat. Analisis data multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik berganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 252 responden yang dipilih secara acak, berusia antara 20-40 tahun dan terdiri dari 71 orang laki-laki (28,2%) dan 181 orang perempuan (71,8%) dengan status hubungan *single* atau lajang sebanyak 133 orang (52,8) dan dalam relasi sebanyak 119 (47,2%). Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel *marriage is scary* (X1) diketahui nilai rata-rata responden berada pada kategori sedang ($M=2,01$; $SD=0,55$) dan kecerdasan spiritual (X2) berada pada kategori rata-rata ($M=3,85$; $SD=0,93$). Sedangkan nilai

rata-rata skor niat terhadap *infidelity* (Y) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berniat melakukan *infidelity* (perselingkuhan) ($M=0,42$; $SD=0,49$).

Tabel 1. Hasil Analisis deskriptif variable Utama (X1, X2, dan Y)

Variabel	Mean	Std. Deviation
Marriage is Scary (MIS)	2.0159	0.55003
Spiritual Intelligence (SQ)	3.8532	0.93102
Niat terhadap Infidelity	0.4246	0.49527

Analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik biner. Langkah pertama adalah dengan menguji parameter kelayakan model yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan prediksi model yang terbentuk dengan data pengamatan. Analikecerdasan spirituals ini menggunakan *hosmer dan Lemeshow test* untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh serta sebagai syarat kelayakan untuk tahap analisis selanjutnya. Hasilnya dapat diketahui pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model dengan Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	sig.
1	2.519	5	0.774

Dari table ini diketahui bahwa model yang terbentuk sesuai dengan data pengamatan (observasi) atau model *fit* yang artinya model tersebut dapat menjelaskan data. Dengan kata lain Model 1 (satu) diterima dan dapat dilakukan interpretasi logistic yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ ($p=0,774$). Model regresi yang terbentuk juga lebih baik, dibuktikan dengan penurunan nilai *-2 likelihood* dari 343.594 menjadi 335.903 sebagaimana terlampir pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Model regresi

Iteration	-2 Log likelihood	Keterangan
Step 0	343.594	
Step 1	335.929	Ada penurunan

Selanjutnya dilakukan uji parameter simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama atau minimal salah satu variabel bebas berpengaruh pada variabel dependen. Hasil uji parameter ini ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Parameter simultan dengan Omnibus Coeficient Model Test

	Nilai α	Nilai sig.	Keterangan
Model 1	0,05	0,021	Ada pengaruh ($p < 0,05$)

Hasil uji parameter simultan menunjukkan nilai sigfikansi sebesar 0,021 dan kurang dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara *marriage is scary* (MIS) dan kecerdasan spiritual(SQ) terhadap niat *infidelity*. Ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Adapun besar pengaruh *marriage is scary* (X1) dan kecerdasan spiritual(X2) terhadap niat *infidelity* diketahui adalah sebesar 4% yang dibuktikan dengan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,04 pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai Nagelkerke R Square

Nilai Nagelkerke R Square	Keterangan
0.040	Besar pengaruh 4 %

Sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 96%. Akan tetapi perlu diingat bahwa nilai ini hanya merupakan pendekatan saja karena pada regresi logistik koefisien determinasi tidak dapat dihitung seperti pada regresi linear. Sementara itu, untuk mengetahui apakah *marriage is scary* (X1) dan kecerdasan spiritual(X2) secara parsial memengaruhi niat *infidelity* (Y) dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Parameter Parsial

Variabel	Nilai α	Nilai p	Exp(B)	Keterangan
<i>Marriage is Scary</i> (X1)	0.05	0.156	1.405	Tidak ada pengaruh
Kecerdasan spiritual(X2)	0.05	0.02	0.721	Ada pengaruh

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi *marriage is scary* (X1) adalah 0,156, lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$) yang bermakna *marriage is scary* (MIS) tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap niat *infidelity* secara parsial. Sedangkan nilai signifikansi pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) adalah sebesar 0,02, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) yang bermakna kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap niat *infidelity* secara parsial. Selain itu diketahui nilai *odds ratio* (OR) atau Exp(B) prediktor kecerdasan spiritual sebesar 0,721 yang berarti ada penurunan peluang terjadinya niat *infidelity* sebesar 0,279 ($1 - 0,721$) pada individu dengan kecerdasan spiritual tinggi. Ketepatan prediksi munculnya niat *infidelity* berdasarkan ketakutan menikah (*marriage is scary*) dan kecerdasan spiritual adalah sebesar 59,1 %. Artinya ketepatan prediksinya adalah cukup.

Terakhir, untuk mencari persamaan regresi dapat diketahui dari table 5 sebagaimana terlampir berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Persamaan Regresi

Variabel	B	Kecerdasan spiritualg.	Exp(B)
MIS	.340	.156	1.405
SQ	-.327	.020	.721
Constant	.261	.722	1.298

Berdasarkan tabel di atas diketahui konstanta (a) yang dihasilkan bernilai positif yaitu sebesar 0,261 yang berarti ada kemungkinan tren *marriage is scary* dan kecerdasan spiritual menimbulkan niat untuk melakukan *infidelity* (perselingkuhan). Koefisien regresi pada *marriage is scary* (X1) adalah sebesar 0,340 dan bernilai positif yang berarti bahwa jika ada ketakutan terhadap pernikahan, maka kemungkinan ada niat untuk melakukan *infidelity* (berselingkuh). Koefisien regresi pada variable kecerdasan spiritual(X2) adalah sebesar -0,327 dan bernilai negatif yang berarti jika makin tinggi kecerdasan spiritual maka tidak ada kemungkinan muncul niat untuk melakukan *infidelity* (berselingkuh). Adapun rumus persamaan regresi logistik adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, maka diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah $Y = 0,261 + 0,340X_1 - 0,327X_2$.

Pembahasan

Fenomena *infidelity* dalam pernikahan semakin marak terjadi dan mudah terekspos di media sosial sehingga menimbulkan berbagai opini dan pandangan di kalangan masyarakat. Salah satunya muncul tren "*marriage is scary*" sebagai reaksi masyarakat terhadap keyakinan atau pandangan negatif akan pernikahan yang berakibat pada kecenderungan individu untuk menghindari dan atau mencari alternatif pengganti pernikahan. Pilihan ini kemungkinan membuka peluang besar bagi maraknya praktek *infidelity* (perselingkuhan) di kalangan anak muda yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (20-40 tahun) dalam memenuhi tugas perkembangannya yaitu mencari *intimacy*. Khususnya bagi mereka yang tidak memiliki *barrier* yang baik, seperti pengendalian diri yang merupakan wujud kecerdasan spiritualitas yang baik, dapat terjerumus dalam hal ini.

Penelitian ini telah menguji hal tersebut dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tren *marriage is scary* dan kecerdasan spiritual terhadap niat untuk melakukan *infidelity*. Tetapi jika diuji secara parsial, tren *marriage is scary* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *infidelity*. Perlu di pahami bahwa tren ini muncul pertama kali di salah satu *platform* media sosial dengan membawa narasi tentang situasi pernikahan saat ini yang menakutkan atau “seram” yang dipersepsikan oleh perempuan berdasarkan sejumlah informasi dan fakta mengenai sisi kelam pernikahan seperti tingginya angka perceraian, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan (*infidelity*), ketidakpastian ekonomi, dan berbagai permasalahan rumah tangga lainnya serta didukung oleh adanya tekanan sosial, konten-konten yang relevan, perubahan sosial-budaya, pengaruh media sosial, serta pengalaman keluarga yang kurang harmonis, dan trauma pribadi. Selain itu, ekspektasi sosial yang tinggi, perubahan identitas dalam pernikahan, dan tekanan untuk mempertahankan hubungan yang ideal merupakan faktor-faktor yang memperkuat kecemasan tentang institusi pernikahan (Sulfinadia et al., 2025). Dampak positifnya, tren ini menunjukkan kepedulian dengan berbagi fakta pernikahan dan mendorong sikap selektif dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, tren ini menciptakan stigma buruk terhadap pernikahan dan penurunan angka pernikahan pada perempuan (Putri, 2025; Sulfinadia et al., 2025).

Persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang penuh risiko dan tantangan berat, yang berujung pada ketakutan, kecemasan, dan keengganan untuk menikah disebabkan oleh banyak faktor dan menimbulkan dinamika yang kompleks; tidak hanya *infidelity* saja. Dan penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam tentang faktor apa yang paling dominan menimbulkan ketakutan dan keengganan menikah pada responden. Sementara itu, belum banyak bukti penelitian yang secara khusus meneliti tren ini pada laki-laki dan perbedaannya pada perempuan yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini dimana responden yang dilibatkan adalah kedua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Ini dapat menjadi saran bagi penelitian selanjutnya.

Niat *infidelity* atau niat untuk melakukan perselingkuhan dengan lawan jenis dalam konteks hubungan romantis umumnya juga disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Salah satunya adalah kepuasan terhadap hubungan, baik dalam hal keintiman fisik maupun emosi. Tidak dapat dipungkiri tugas perkembangan dewasa awal yaitu mencari “*intimacy*” dengan lawan jenis mengarahkan individu pada upaya untuk bertumbuh dan membangun keintiman yang cenderung stabil; artinya melalui keintiman fisik dan emosional, hubungan mencapai fase yang lebih nyaman di mana kedua individu merasa autentik dan tidak ada kepura-puraan. Peran keintiman emosi mengacu pada keselarasan emosional dengan pasangan untuk memahami afek masing-masing, sedangkan keintiman fisik mengacu pada tindakan seksual yang memungkinkan kedua individu berbagi untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka (Manoj, 2022).

Bagi beberapa orang, jika kebutuhan keintiman tidak terpenuhi atau dirasa kurang, ada kecenderungan mencari pemuasan pada orang lain yang bukan pasangannya secara diam-diam yang kemudian menjadi *infidelity* (perselingkuhan). Baik sekedar untuk mencari kesenangan, mendapatkan kenyamanan secara emosi, memuaskan “nafsu” (hasrat seksual), maupun mencari validasi terhadap *self-esteem* dan memenuhi ego. Demikian halnya keengganan untuk menikah atau menghindari pernikahan, tidak berarti individu mengabaikan kebutuhannya untuk mencapai keintiman dengan lawan jenis atau seolah-olah tidak membutuhkan keintiman sepanjang hidupnya. Karena makna dari sebuah keintiman adalah bagaimana individu dapat saling berbagi dan mengekspresikan afeksinya satu dengan yang lain. Makna hubungan ini akan meningkat tergantung pada bagaimana individu itu mencapai kematangan dalam keintiman tersebut.

Akan tetapi sekalipun peluang itu ada, niat melakukan *infidelity* tidak muncul begitu saja. Berdasarkan hasil penelitian Jackman (2014), niat yang besar untuk melakukan *infidelity* dapat

ditemukan pada individu yang memiliki sikap yang positif terhadap *infidelity* (perselingkuhan). Sedangkan sikap yang permisif atau terbuka atau yang menerima perselingkuhan merupakan salah satu factor resiko dari diri individu yang menempatkannya dalam perselingkuhan (Treas & Giesen, 2000).

Berbeda dengan tren *marriage is scary*, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk melakukan *infidelity* secara parsial. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kesadaran diri yang mendalam tentang arti hidup dan tujuan eksistensial kita sebagai manusia; menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna (Zohar, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang rendah dapat menyebabkan *infidelity* (perselingkuhan) (Narimani et al., 2017); kecerdasan spiritual berkontribusi spiritual besar terhadap *infidelity* dan kepuasan pernikahan, yaitu sebesar 32,5% (Rostami & Cheraghali, 2014). Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perselingkuhan dalam pernikahan. Jika kecerdasan spiritual meningkat, maka perselingkuhan akan menurun (Sheykhangafshe et al., 2019).

Menurut Abdullah (2012), kecerdasan spiritual merupakan dasar bagi individu memiliki pengendalian diri (*self-control*) dan untuk memiliki pengendalian diri, kedewasaan spiritual diperlukan. Hal ini membuka jalan bagi manajemen psiko-spiritual yang berfokus pada pembentukan karakter, pemurnian diri, pengendalian diri, disiplin, kedewasaan spiritual, dan komitmen spiritual. Kecerdasan spiritual membantu melepaskan individu dari rasa takut, amarah, dan emosi yang berlebihan, sehingga memungkinkan mereka untuk menilai segala peristiwa dengan tenang dan percaya diri yang mengarah pada keputusan dan hasil yang lebih baik (Arsang-Jang et al., 2020; Abdullah, 2012). Meningkatkan kecerdasan spiritual sama dengan meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi tentang tujuan dan harapan untuk menemukan apa yang lebih esensial dalam hidup (Sisk, 2016). Kecerdasan spiritual diperlukan untuk ketajaman dalam membuat pilihan spiritual yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan manusia yang sehat secara keseluruhan (Vaughan, 2002). Dengan demikian, kecerdasan spiritual membantu individu menilai dan mengendalikan semua tindakan yang akan dipilih, termasuk niat untuk melakukan *infidelity* yang disadari sebagai keinginan yang destruktif dan berdampak buruk terhadap hubungan dengan pasangan saat ini dan di masa mendatang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Tren *Marriage is scary* dan kecerdasan spiritual dapat memengaruhi niat individu untuk melakukan *infidelity*. Keengganan menikah untuk menghindari komitmen jangka panjang dan upaya mencari alternatif lain diluar pernikahan untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* pada dewasa awal tanpa pengendalian diri dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih esensial dapat mendorong niat individu untuk melakukan *infidelity*. Sebaliknya jika ketakutan terhadap pernikahan dapat direduksi dan kecerdasan spiritual meningkat maka akan menurunkan niat individu untuk melakukan *infidelity*. Kecerdasan spiritual dapat menjadi predictor yang kuat terhadap kemunculan niat untuk melakukan *infidelity*.

Saran

Pemberitaan media sosial tentang kompleksitas permasalahan pernikahan saat ini harus diimbangi dengan edukasi yang tepat mengenai fungsi dan peran pernikahan itu sendiri serta alternatif solusi yang sehat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Sehingga

tidak ada ketakutan atau kecemasan yang berlebihan terhadap pernikahan yang mendorong seseorang untuk terjerumus dalam *infidelity* (perselingkuhan). Penelitian ini juga menyarankan untuk mengembangkan intervensi berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter yang baik dan peningkatan kesadaran akan makna hidup sehingga individu dapat mengarahkan perilaku dan tindakannya untuk tidak terlibat dalam *infidelity*.

Pengukuran terhadap tren *marriage is scary* dapat dilakukan pada sampel laki-laki untuk melihat perbedaannya dengan perempuan dan di kaji secara mendalam pada masing-masing faktor untuk dapat menjelaskan sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi keputusan seseorang untuk menikah, memilih pasangan, atau mencari alternatif *relationship* lain di luar pernikahan untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* jangka panjang dan stabil pada dewasa awal.

Ucapan Terima

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Dekan dan jajaran Pimpinan Fakultas Kedokteran UNCEN atas dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir.

Pendanaan

Penelitian ini dibiayai oleh Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih (UNCEN) yang bersumber dari dana PNPB yang tertera dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor: 2006/UN20.3.2/PG/2025 Tanggal 8 September 2025.

Kontribusi Penulis

Penulis dalam artikel ini berjumlah empat orang, masing-masing berinisial VA, DA, IPS, dan LH. VA bertugas untuk merancang proposal dan desain penelitian, memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan penelitian, mengambil keputusan strategis, dan bertanggung jawab atas laporan akhir dan publikasi. DA dan IPS membantu analisis data. Sedangkan LH membantu dalam proses pengumpulan data. Semua Penulis juga telah menyetujui versi akhir dari naskah yang dikirimkan ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdollahzadeh, H. (2009). *The 29-item Spiritual Intelligence Questionnaire*. December, 5. <https://www.researchgate.net/publication/329375362>
- Abdullah, F. (2012). Teaching Islamic Ethics and Ethical Training: Benefiting From Emotional and Spiritual Intelligence. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 224–232.
- Alexopoulos, C., & Taylor, L. D. (2020). Your Cheating Cognitions: Young Women's Responses to Television Messages about Infidelity. *Mass Communication and Society*, 23(2), 249–271. <https://doi.org/10.1080/15205436.2019.1705350>
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). *People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment*. 24(5). <https://doi.org/10.1177/0192513X03254507>
- Arsang-Jang, S., Khoramirad, A., Pourmarzi, D., & Raisi, M. (2020). Relationship Between Spiritual Intelligence and Ethical Decision Making in Iranian Nurses. *Journal of Humanistic Psychology*, 60(3), 330–341. <https://doi.org/10.1177/0022167817704319>
- Emmons, R. A. (2000a). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal for the Psychology of Religion*,

- 10(1), 3–26.
- Emmons, R. A. (2000b). Spirituality and Intelligence : Problems and Prospects. *International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 57–64. <https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001>
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (2025). Menyelami Persepsi ' Marriage is Scary ' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review. *Scope and Focus Proceeding*, 605–612. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/risaniatin,+77.+Rizka+Khaira+-+605-612(2).pdf
- Jackman, M. (2014). Understanding the Cheating Heart: What Determines Infidelity Intentions? *Sexuality and Culture*, 19(1), 72–84. <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9248-z>
- Jones, D. N., Olderbak, S. G., & Figueredo, A. J. (2009). *Intentions Towards Infidelity Scale*.
- King, D. B. (2008). *Rethinking claims of spiritual intelligence: a definition, model, and measure* (Issue September) [TRENT UNIVERSITY]. https://central.bac-lac.gc.ca/.item?id=MR43187&op=pdf&app=Library&oclc_number=682256364
- Kurniawati, putri. (2017). No Titleالابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل». In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Lehmiller, J. J. (2014). *The Psychology of Human Sexuality*. Wiley Blackwell. <https://www.psicopolis.com/psycosphere/boxpdf/sexpsy.pdf>
- Mafaz, F. Al, Arfan, A., & Fakhrudin. (2024). *Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law*. 11(2), 329–344. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13555>
- Manoj, A. (2022). *Infidelity in Romantic Relationships in Young Adults: Understanding Infidelity and Forgiveness*. May 2021, 0–41.
- Narimani, M., Atadokht, A., & Abolghasami, A. (2017). The prediction of affairs based on spiritual intelligence, moral intelligence, marital satisfaction, and use of virtual social networks with moderating role of gender. *Journal of family counseling & psychotherapy*, 6(22), 39–67. <https://www.sid.ir/paper/201727/en>
- Putri, H. (2025). Marriage is scary trend: Narratives of fear of marriage for women. *Glocal Society Journal*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.31947/g.s.v2i1.45155>
- Romadhona. (2024). *Tren Marriage is Scary, Ini 6 Faktornya Menurut Pakar Psikologi Umsida*. Umsida. <https://umsida.ac.id/tren-marriage-is-scary-ini-kata-pakar-umsida/>
- Rostami, A. M., & Cheraghali, H. (2014). Prediction of Marital Satisfaction based on Spiritual Intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2573 – 2577. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.613>
- Salsabila, R. (2022). *Benarkah pelaku selingkuh tak akan pernah tobat? ini risetnya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20221223152106-33-399635/benarkah-pelaku-selingkuh-tak-akan-pernah-tobat-ini-risetnya/amp>
- Sheykhangafshe□, F. B., Shabahang, R., & Liavli, E. P. (2019). The prediction of Marital Infidelity Based on Attachment Styles and Spiritual Intelligence. *Biannual Journal of Contemporary Psychology*, 13(2), 149–157. <https://doi.org/10.29252/bjcp.13.2.149>
- Sisk, D. A. (2016). Spiritual intelligence: Developing higher consciousness revisited. *Gifted Education International*, 32(3), 194–208. <https://doi.org/10.1177/0261429415602567>
- Skrzypińska, K. (2021). Does Spiritual Intelligence (SI) Exist ? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 500–516. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01005-8>
- Srivastava, P. S. (2016). Spiritual intelligence : An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 224–227.
- Sulfinadia, H., Roszi, J. P., Puspita, M., Fadli, A., & Fadli, A. (2025). The Phenomenon

- Marriage is Scary: Causal Factors and Efforts Faced by Muslim Communities in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 355–377. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.12414>
- Tiffany, R., Azhari, P., Nasution, A. R., & Apriani, N. S. (2024). *MENGURAI FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY' DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM*. 22(2), 66–74.
- Treas, J., & Giesen, D. (2000). Sexual infidelity among married and cohabiting Americans. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 48–60. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00048.x>
- Vaillancourt-Morel, M.-P., Stewart, R. P., Godbout, N., Sabourin, S., Lussier, Y., & Briere, J. (2016). Extradyadic Sexual Involvement and Sexual Compulsivity in Male and Female Sexual Abuse Survivors. *The Journal of Sex Research*, 53(4–5), 614–625. <https://doi.org/10.1080/00224499.2015.1061633>
- van Zyl, C. J. J. (2021). The five factor model and infidelity: Beyond the broad domains. *Personality and Individual Differences*, 172(November 2020), 110553. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110553>
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16–33. <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Zohar, D. (2018). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan Media Utama.